

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik sehat secara fisik maupaun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak (*infancy toddlerhood* di usia 0-3 tahun, *early childhood* usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun) (Parentingislami, 2008).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Sehingga setiap kelainan dan penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari (Soetjiningsih, 1995).

Dalam Departemen Kesehatan RI (2002), perkembangan anak dapat diukur dengan menggunakan *Denver Developmental Screening Test* (Denver II) untuk menilai perkembangan anak balita yang terdiri dari 4 parameter adalah *personal sosial* (perilaku sosial), *fine motor adaptife* (gerakan motorik halus), *language* (bahasa), dan *gross motor* (gerakan motorik kasar).

Pada tahun pertama, sering kali tenaga kesehatan atau orang tua lebih memfokuskan pada perkembangan motorik kasar saja. Sehingga sering terkecoh pada perkembangan motorik yang dianggap normal tersebut dengan suatu harapan yang semu terhadap kemampuan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak dapat dilihat pada perkembangan bahasa dan pemecahan masalah. Selain itu perhatian kurang diberikan pada perkembangan motorik halus, padahal perkembangan motorik halus merupakan indikator yang lebih baik dari pada motorik kasar (Soetjningsih, 1995).

Dari hasil penelitian Setyowati (2007) bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan rendah stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak. Perkembangan usia dini merupakan hal yang penting dalam masa tumbuh kembang anak. Seorang anak harus mampu mencapai seluruh aspek perkembangan. Pada kenyataannya di lapangan masih ditemukan balita yang mengalami keterlambatan motorik halus. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik

halus ini adalah stimulasi, karena stimulasi pada perkembangan motorik halus kurang mendapat perhatian dibanding perkembangan motorik kasar.

Keterlambatan perkembangan motorik halus anak pada usia perkembangan, biasanya akan mempengaruhi performa dan kemandiriannya dalam melakukan sejumlah aktivitas yang seharusnya bisa dilakukan dengan mudah. Pada rentang usia 1 tahun, anak akan senang mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Ia menjadi serba ingin tahu. Hal itu ditunjang dengan perkembangan kemampuan motorik halusnya. Terutama pada kemampuannya meraih dan memegang benda-benda di dekatnya. Sebenarnya perkembangan motorik halus sudah dapat terlihat sejak usia sekitar 4-6 bulan, hanya saja pada rentang usia 1 tahun biasanya kemampuannya menjadi lebih terlihat nyata (Kurniawan, 2008). Menurut Rosenblith (1992) dalam Santrock (2002), kematangan koordinasi tangan-mata sepanjang 2 tahun pertama kehidupan tercermin dalam peningkatan keterampilan motorik halus.

Dari hasil penelitian Muryani (2007) bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi, jenis kelamin dan urutan kelahiran dengan perkembangan bicara dan bahasa. Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan masalah ekonomi menyebabkan perkembangan anak mengalami keterlambatan.

Badan Penelitian dan Pengembangan (2009), di Kabupaten Banyumas juga masih terjadi permasalahan tentang ekonomi. Persoalan ini perlu mendapatkan perhatian serius serta penanganan konseptual dalam satu perencanaan yang komprehensif. Penyusunan konsep pemecahan masalah

tentunya diperlukan pengkajian terhadap aspek yang berkaitan terhadap dampak krisis sosial ekonomi bagi pembangunan Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan survai lapangan yang peneliti lakukan data di Desa Sokaraja Kulon pada tahun 2008, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3525 orang dan perempuan 3737 orang, dengan tingkat pendidikan yang tamat SD = 2253 orang, tamat SLTP = 1470 orang, tamat SLTA = 1496 dan Perguruan Tinggi = 341 orang. Mayoritas mereka bekerja sebagai buruh swasta yaitu sebanyak 2500 orang. Dilihat dari pendapatan yang diperoleh, mayoritas berasal dari mata pencaharian industri yaitu sebanyak 1404 orang. Sedangkan jumlah balita pada bulan Maret 2009, untuk usia 0-1 = 134 anak, usia 1-3 = 223 anak dan usia 3-5 = 208 anak.

Soegiyanto (2008) mengemukakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dimanapun merupakan masalah yang harus ditanggulangi. Perhatian pemerintah Indonesia terhadap masalah kependudukan khususnya penurunan paritas atau jumlah anak yang lahir hidup telah dimulai sejak tahun 1967. Para ahli kependudukan menyebutkan bahwa banyak faktor yang dapat menentukan banyak sedikitnya paritas. Mereka menggolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor demografis dan non demografis. Dan dengan meluasnya pendidikan telah mendorong tumbuhnya gerakan emansipasi wanita yang lebih menekankan kualitas dari pada kuantitas dalam mendewasakan anak.

Berkurangnya jumlah anak dan penurunan jumlah penduduk memang baik dampaknya. Pada tingkat keluarga, anak-anak (laki-laki dan

perempuan) akan mendapat peluang lebih besar untuk bisa menikmati pendidikan yang akan meningkatkan kualitas hidup di masa depannya. Dengan berkurangnya jumlah anak, para ibu juga mendapat waktu lebih banyak untuk bekerja di luar rumah, mengembangkan diri selain untuk menambah penghasilan keluarga (Mulyawan, 2008).

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan motorik halus yang dihubungkan dengan status sosial ekonomi dan paritas ibu. Oleh karena itu peneliti memilih penelitian dengan judul "Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Paritas Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 1-2 tahun di Posyandu Desa Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas".

B. Perumusan Masalah

Perkembangan usia dini merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak. Anak harus mampu mencapai seluruh aspek perkembangan. Tetapi pada kenyataannya masih ditemukan balita yang mengalami keterlambatan motorik halus. Keterlambatan motorik halus akan mempengaruhi performa dan kemandirian anak. Dari segi sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi perkembangan anak karena dari banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan masalah ekonomi menyebabkan perkembangan anak mengalami keterlambatan. Kemudian dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mempengaruhi banyak sedikitnya

paritas atau jumlah anak yang lahir hidup, yang dipengaruhi oleh faktor demografis dan non demografis. Dengan meluasnya pendidikan mendorong tumbuhnya gerakan emansipasi wanita yang menekankan kualitas dari pada kuantitas dalam mendewasakan anak. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : "Adakah Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Paritas ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 1-2 tahun?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dan paritas ibu terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 1-2 tahun.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan status sosial ekonomi ibu.
- b. Mendeskripsikan paritas ibu.
- c. Mendeskripsikan perkembangan motorik halus anak.
- d. Mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 1-2 tahun.
- e. Mengetahui hubungan paritas ibu terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 1-2 tahun.
- f. Mengetahui hubungan status sosial ekonomi dan paritas ibu terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 1-2 tahun

- g. Mengetahui variabel yang paling dominan dengan motorik halus pada anak usia 1-2 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Paritas Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-2 tahun di Posyandu Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Sebagai proses dalam menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan anak yang didapat selama perkuliahan, khususnya tentang materi perkembangan motorik halus pada anak usia 1-2 tahun.

- b. Bagi orang tua

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua khususnya ibu/pengasuh anak agar dapat memperhatikan perkembangan motorik halus anak usia 1-2 tahun.

c. Bagi petugas kesehatan

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi Puskesmas, Ibu PKK, kader Posyandu dan instansi kesehatan lain. Sebagai bahan informasi mengenai perkembangan anak usia 1-2 tahun khususnya ibu-ibu di Posyandu Desa Sokaraja Kulon dari segi status sosial ekonomi dan paritas ibu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan dan antisipasi dari masalah kesehatan anak di masa mendatang.

